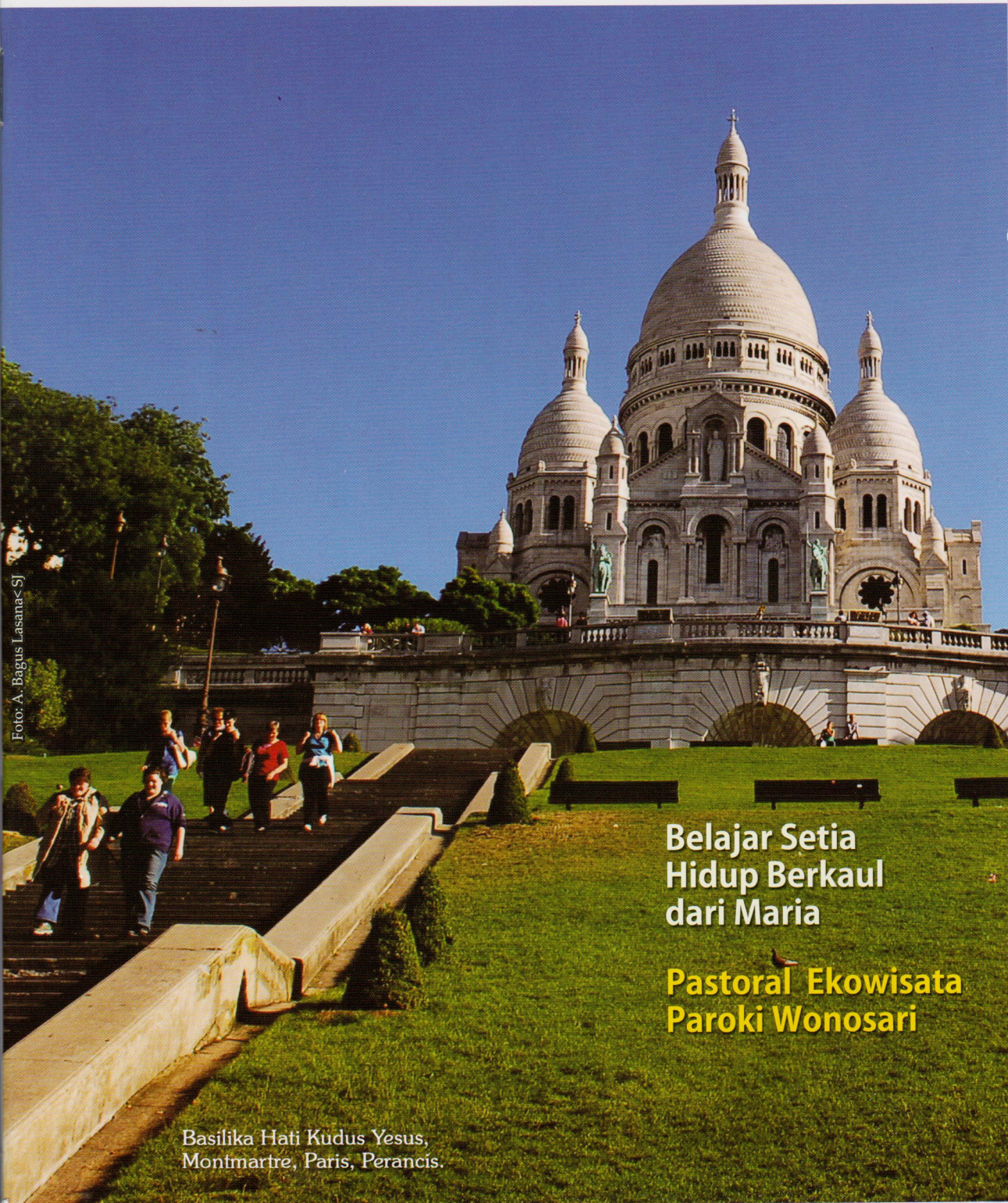


ROHANI

menjadi semakin insani

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)

MENJAGA TANAH SUCI



**Belajar Setia
Hidup Berkaul
dari Maria**

**Pastoral Ekowisata
Paroki Wonosari**

Basilika Hati Kudus Yesus,
Montmartre, Paris, Perancis.

Foto: A. Bagus Lasana<Sj

ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
Pengadaan naskah: Adrianus Riswanto, SJ
B. Melkyor Pando, SJ
Penyelaras bahasa: H. Angga Indraswara, SJ
Artistik: Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Willy Putranta
Keuangan: Maria Daniar
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Slamet Riyadi
Iklan: Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi, Sirkulasi,
dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.6508836,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
Luar Jawa: per eks Rp17.000
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



14 Kalau tidak hati-hati, Semana Santa hanya dianggap sebagai ritual tahunan yang mendatangkan peziarah sekaligus keuntungan namun nirmakna.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Di Sepanjang Jalan ... 2

SAJIAN UTAMA / Theodorus Beta Herdistyan, OFM
Menjaga Tanah Suci... 4

SAJIAN UTAMA / Th. Surya Awangga, SJ
Pastoral Ekowisata Paroki Wonosari... 8

SAJIAN UTAMA / Ryan Dagur
Semana Santa di Larantuka: Antara Tradisi Iman dan
Bisnis Pariwisata... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Yohanes Kurniawan, SMM
Pohsarang, Rahim yang Melahirkan Kehidupan... 15

BAGI RASA / Mathias Jebaru Adon, SMM
Live In-ku, Bekal Pastorku... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM
Debora: Ibu Penyala Api Perjuangan... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Belajar Setia Hidup Berkaul dari Maria... 24

LEMBAR PASTOR / T. Krispurwana Cahyadi, SJ
Bimbingan Rohani dalam Hidup Religius... 28

LEMBAR PASTOR / Alexander Koko Siswijayanto, SJ
Ziarah: Tanggapan terhadap *Insecure World*... 31

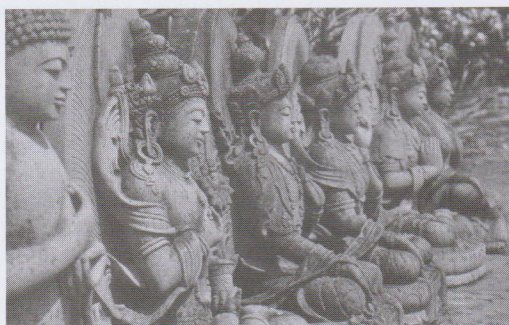
RUANG DOA / Ag. Setyodarmono, SJ
Mengunjungi Orang Itu *Energizing*... 35

BELAJAR TEOLOGI / Florentinus S. Hadi, SJ
Gereja Peziarah yang Terus Belajar dan
Mendengarkan... 38

HIDUP BATIN / Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Peziarahan Intelektual dan Rohani Edith Stein... 41

REMAH-REMAH / Daniella Simanjuntak, FSE
Pelitnya Ucapan Terima Kasih... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI edisi November dan Desember 2015 adalah "Tahun Hidup Bakti" dan "Menemukan Dia di Penjara".



Di Sepanjang Jalan

A. Bagus Laksana, SJ

“Dan ketika aku menengok kembali pada apa yang terjadi sepanjang jalan ziarah, aku menjadi sadar bahwa Tuhan selalu melemparkanku ke udara dan kemudian Dia pula yang menangkapku kembali. Tuhan dan aku bertemu tiap hari”
(Hape Kerkeling, *I'm Off Then*, 332).

Hape Kerkeling adalah seorang aktor komedi kenamaan di Jerman. Tentu saja, orang menyangka bahwa hidup seorang komedian yang sukses itu selalu ditandai oleh kegembiraan dan hiburan. Agak susah membayangkan bahwa seorang komedian bisa nestapa. Tetapi, seorang komedian pun adalah manusia. Benar, ia manusia penghibur, tetapi tidak berarti hidupnya penuh “hiburan.” Sudah lama Hape Kerkeling merasa hidupnya kering, dangkal, dan tak punya akar mendalam. Kesuksesan, popularitas dan kekayaan tak sanggup memberikan semua yang ia butuhkan dalam hidup. Ia dibayang-bayangi pelbagai sisi gelap dalam hidupnya di masa lalu, termasuk ketakutan akan kematian yang terus mendera hidup batinnya. Ia bergulat dengan identitas seksualnya, juga relasinya yang tak jelas dan membingungkan dengan Tuhan. Ia mulai merindukan sesuatu yang lain, sesuatu yang sanggup meretas kebuntuan dan kekeringan hidupnya.

Maka, ketika seorang sahabatnya mengusulkan perjalanan ziarah ke Santiago de Compostella, Kerkeling pun mengayun langkah menjadi peziarah. Ia berjalan kaki selama lebih dari sebulan, dari Perancis ke Spanyol, sepanjang kurang lebih 1.000 kilometer, untuk mengenal diri, memahami hidup, dan menemukan Tuhan. Meski ia bukan seorang yang amat religius, jalan peziarahan adalah sebuah jalan yang amat menarik bagi penemuan diri sejati, pencarian makna hidup terdalam, yang sering bersentuhan dengan pencarian akan Allah juga, dalam pelbagai bentuk. Di jalan ziarah itu, ia bergulat, dengan diri dan dengan Tuhan. Di akhir ziarah, ia menulis: “Dan ketika aku menengok kembali pada apa yang terjadi sepanjang jalan ziarah, aku menjadi sadar bahwa Tuhan selalu

melemparkanku ke udara dan kemudian Dia pula yang menangkapku kembali. Aku dan Tuhan bertemu tiap hari” (Kerkeling, *I'm Off Then*, 332).

Santiago de Compostella adalah tempat ziarah kuno yang termasyur di Spanyol, tempat disemayakannya jenazah St. Yakobus. Meski amat kuno, tempat peziarahan ini tidak pernah kehilangan daya tariknya. Setiap tahun ada lebih dari sekitar 200.000 peziarah resmi yang mendapatkan sertifikat, yakni mereka yang berjalan kaki menempuh jarak tertentu untuk sampai ke Basilika St. Yakobus di kota Santiago itu. Pada tahun 2010, misalnya, ada 272.412 peziarah; 66 di antaranya berziarah dengan kursi roda. Kebanyakan peziarah adalah mereka yang berusia antara 30 sampai 60 tahun (56%). Usia tua tidak menghalangi niat ziarah. Ada 33% peziarah yang berusia di atas 60 tahun. Yang barangkali mencengangkan adalah bahwa ziarah model seperti ini juga amat menarik untuk kaum muda. Dua puluh delapan persen peziarah ini berusia di bawah 30 tahun.

Rekan saya, seorang pengajar filsafat di sebuah universitas di Amerika Serikat, pernah mengisi liburan dengan berjalan ke Santiago de Compostella dengan membawa istri dan ketiga anaknya yang masih remaja. Sebuah pengalaman yang amat berat, tetapi mengesankan untuk mereka semua. Kemudian, suatu hari ia punya ide, yaitu mengajak para mahasiswanya untuk melakukan ziarah ini sambil belajar filsafat! Ternyata, ketika ia menawarkan mata kuliah itu, ada 70 mahasiswa yang antusias. Ia akhirnya mengambil 10 mahasiswa saja. Setiap hari, di sepanjang jalan fisik itu, mereka melakukan “latihan rohani” seperti dianjurkan St. Ignatius: berdoa memohon pikiran dan roh yang terang; kemudian menengok saat-saat ketika mereka



bisa bersyukur; juga saat-saat ketika mereka diombang-ambingkan oleh pelbagai perasaan. Kemudian, mereka pun diajak menelusuri akar dari gejolak perasaan itu dan akhirnya berdoa untuk hari berikutnya (http://bcm.bc.edu/issues/summer_2015/features/the-voyages.html). Dalam perjalanan itu, mereka bertumbuh sebagai pribadi dengan cara yang amat kaya dan tak terduga.

Di segala zaman dan di setiap tempat, peziarah datang dengan pelbagai motivasi. Kebanyakan mungkin mempunyai motivasi jangka pendek, misalnya ketika dirundung masalah dan membawa permohonan yang praktis sifatnya. Namun, motivasi ini seringkali juga membuat mereka bertumbuh. Masalah yang merundung mereka ternyata membawa mereka pada kesadaran yang lebih luas mengenai hidup, dan mereka pun melakukan perjalanan dan pertumbuhan rohani yang lebih panjang. Hidup rohani mereka bisa dimulai dengan permohonan tertentu, tetapi akhirnya terbentuk juga rasa-perasaan rohani yang lebih erat bertaut pada Allah sebagai sumber hidup, bukan karena permohonan ini atau itu.

Para mahasiswa yang berziarah ke Santiago itu juga bertumbuh. Begitu tiba di puncak tertinggi, di depan sebuah salib kuno, seorang mahasiswa yang telah lama menjauhkan diri dari Gereja berujar, "Untuk pertama kalinya dalam hidup, saya merasakan kehadiran Tuhan." Tentu saja, tidak semua "masalah" selesai begitu saja dengan ziarah. Ada mahasiswa yang semula menjadikan ziarah sebagai wahana untuk mengenal panggilan

hidupnya. Ternyata pengenalan seperti ini butuh waktu lebih lama. Namun demikian berjalan selama 13 hari dalam keheningan membuat ia lebih akrab dengan diri, sebuah modal penting untuk menimbang masa depan.

Dalam budaya Jawa, ziarah yang sejati amat dekat maknanya dengan *laku*, yakni proses "berjalan" atau bertumbuh, baik secara fisik maupun rohani. Kalau demikian, ziarah bukanlah sekadar perkara mengunjungi sebuah tempat, berdoa sebentar, lalu pergi. *Laku* adalah proses pemurnian jiwa, agar jiwa kita sanggup mencecapi apa yang ditawarkan oleh seluruh pengalaman ziarah itu. Tanpa pemurnian jiwa ini, ziarah akan kehilangan makna yang sesungguhnya. N.T. Wright, seorang ahli Kitab Suci, berkomentar, "Di tempat-tempat di mana Tuhan mewahyukan diri dan manusia berjumpa dengan-Nya, pengingatan dan bekas-bekas seluruh peristiwa ini tetap tinggal dan bisa dikenali dan dicecapi oleh mereka yang mempunyai relasi dengan Tuhan" (Wright, *The Way of the Lord*).

Tempat-tempat ziarah adalah medan di mana Tuhan "mewahyukan diri", menyapa manusia dengan pelbagai cara, dan dalam keheningan batinnya. Maka, setiap tempat ziarah dibangun, bukan oleh prakarsa manusiawi belaka, melainkan oleh sebuah relasi antara Tuhan dan manusia. Kalau demikian, makna terdalam dari tempat dan proses ziarah juga hanya bisa dicecapi oleh mereka yang punya keterbukaan hati, ketulusan jiwa untuk mencari Tuhan, dan mereka yang mau memelihara hubungan dengan Tuhan dan bertumbuh di dalamnya. ♦